

Menghidupkan Kembali Jiwa Organisasi

Dalam suatu kesempatan berdiskusi informal, saya mendapatkan pertanyaan yang saya anggap menarik, yaitu tentang bagaimana menghidupkan organisasi. Oleh pihak penanya dirasakan bahwa selama ini sudah cukup banyak organisasi, termasuk organisasi sosial keagamaan, yang tampak sudah semakin melemah kegiatannya. Mereka sudah tidak memiliki kegiatan yang jelas. Bahkan sekedar untuk mengumpulkan para anggota saja sudah dirasakan sulit.

Keluhan tersebut masih dilengkapi lagi, bahwa organisasi yang sudah semakin melemah tersebut juga diperparah oleh para pimpinannya yang seringkali dianggap menyimpang. Manajemen dan administrasi keuangannya tidak jelas. Mana kekayaan milik organisasi dan sebaliknya, mana yang menjadi milik pribadi, semakin tidak bisa dibedakan lagi. Kondisi yang dikeluhkan seperti itu, maka menjadikan organisasi tidak berjalan, sehingga seolah-olah antara ada dan atau tidak adanya, sudah dianggap sama saja.

Oleh karena pertanyaan tersebut dikemukakan pada diskusi yang bersifat informal, maka jawaban yang saya berikan juga sebatas informal pula. Artinya, jawaban itu tidak mengacu pada hasil penelitian atau kajian akademik sebelumnya. Jawaban yang saya berikan, mungkin lebih merupakan feeling, yang tentu bersifat spekulatif. Namun demikian, sebenarnya respon itu sedikit banyak juga berdasarkan dari pengalaman dan pengamatan yang panjang, yang saya peroleh selama ini.

Saya mengamati bahwa kehidupan organisasi selalu mirip dengan kehidupan pada umumnya. Bahwa setiap organisasi selalu lahir, tumbuh dan berkembang. Selanjutnya setelah melewati umur tertentu menua dan akhirnya mati. Dalam teori organisasi, fase-fase kehidupan tersebut juga menjadi bagian kajiannya dan selanjutnya disebut sebagai siklus organisasi. Siklus kehidupan organisasi seperti itu ternyata dianggap lazim. Bahkan dalam kitab suci al Qur'an sekalipun, disebutkan bahwa setiap ummat selalu akan menemui kematian.

Pertanyaannya adalah, dalam konteks kehidupan organisasi, kapan kematian itu diperkirakan akan terjadi. Kita menyaksikan secara alami, bahwa banyak organisasi menjadi mati manakala pada organisasi itu sudah tidak memiliki kekuatan yang menghidupkannya. Kekuatan itu adalah berupa cita-cita dan semangat yang dimiliki secara bersama-sama. Cita-cita dan semangat itulah yang melahirkan perjuangan dan sekaligus pengorbanan.

Oleh karena itu, sepanjang organisasi itu masih memiliki cita-cita bersama, semangat bersama dan orang-orang yang tergabung di dalamnya masih setia berjuang dan berkorban, maka organisasi itu akan tetap hidup, tumbuh dan kokoh. Sebaliknya jika kekuatan itu sudah hilang, maka organisasi tersebut sudah sakit dan bahkan mendekati masa kematiannya.

Atas dasar pandangan seperti itu, maka pimpinan organisasi, sebesar apapun ukurannya, harus selalu menghidupkan cita-cita, semangat, kesediaan berjuang dan sekaligus kerelaan untuk berkorban. Manakala di dalam organisasi sudah tumbuh dan berkembang suasana transaksional, dan atau bernuansa untung rugi, maka yang muncul dan berkembang adalah sikap-sikap praktis dan prakmatis dan bahkan juga perilaku koruptif. Suasana yang tidak sehat

seperti itu akan diperparah oleh munculnya konflik dan saling menjatuhkan di antara mereka sendiri.

Untuk menghidupkan kembali jiwa organisasi yang sudah berada pada fase kematiannya, ----- sebagaimana digambarkan itu, maka harus segera melakukan konsolidasi, dengan cara mengingatkan kembali terhadap cita-cita, semangat, etos perjuangan dan pengorbanan yang seharusnya diberikan oleh seluruh komponen di dalamnya. Konsep ini sebenarnya, juga relevan dengan kondisi bangsa, yang pada saat ini sedang menghadapi berbagai problem yang cukup pelik. Untuk menyelamatkan dan bahkan meraih cita-cita agar menjadi bangsa yang maju, unggul, dan berwibawa, maka harus melakukan konsolidasi secara terus-menerus dan menyeluruh hingga jiwa bangsa ini tumbuh kembali secara kokoh. Wallahu'alam.